

BAB II

GAMBARAN UMUM HUBUNGAN KELUARGA *LONG DISTANCE MARRIAGE*

2.1 Keluarga Long Distance Marriage (LDM)

Keluarga adalah sebuah unit yang terhubung melalui hubungan darah antara anggotanya. Sebagai lembaga pendidikan yang mendasar dan alami, keluarga memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai komunitas terkecil dalam masyarakat, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang hidup bersama. Dalam konteks sosial, mereka saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Interaksi dan pengaruh ini kemudian membentuk berbagai bentuk interaksi sosial dalam keluarga, yang melibatkan tidak hanya orang tua, tetapi juga hubungan antara orang tua dan anak (Djamarah, 2004 : 3-4).

Istilah “*Long Distance Marriage*” atau LDM digunakan untuk menggambarkan keluarga yang anggotanya, biasanya suami dan istri, tidak tinggal bersama dalam satu atap karena terpisah oleh jarak. Jarak ini bisa beda kota, beda provinsi, bahkan beda negara. Meskipun terpisah, mereka tetap menjalankan kehidupan sebagai keluarga. Biasanya pasangan suami istri tinggal berjauhan karena tuntutan pekerjaan, pendidikan, atau alasan lainnya. Kehidupan keluarga LDM memiliki dinamika dan tantangan unik yang berbeda dengan keluarga pada umumnya. LDM dapat menjadi tantangan bagi pasangan karena mereka harus menjaga keharmonisan hubungan tanpa bertemu secara fisik secara rutin.

Selain mengelola hubungan dengan pasangan, keluarga *long distance marriage* juga perlu mengelola hubungannya dengan anak. Dinamika interaksi yang berbeda dengan pernikahan pada umumnya, menuntut orang tua untuk lebih kreatif dan adaptif dalam memelihara keintiman dan keterlibatan dengan anak. Pasangan dalam *long distance marriage* perlu saling mendukung dan bekerja sama dalam menjaga hubungan dengan anak. Membagi tugas pengasuhan, merencanakan waktu bertemu bersama anak, dan saling mengingatkan untuk berkomunikasi dengan anak secara rutin dapat membantu meringankan beban dan meningkatkan efektivitas interaksi. Dukungan dari jaringan sosial seperti keluarga, kerabat, dan teman dekat juga dapat membantu orang tua dalam memberikan pengasuhan dan perhatian kepada anak.

2.2 Hubungan Long Distance Marriage pada Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Fenomena hubungan *long distance marriage* pada Tenaga Kerja Indonesia (TKI) cukup marak terjadi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, minimnya peluang kerja yang layak di Indonesia, serta penghasilan TKI di luar negeri yang umumnya lebih tinggi dibandingkan di Indonesia sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarga.

Tabel 2. 1
Jumlah TKI Indonesia yang Bekerja di Luar Negeri Tahun 2020-2023

Tahun	Jumlah TKI
2020	3.192 orang
2021	3.254 orang
2022	3.436 orang
2023	3.620 orang

Sumber: <https://www.bi.go.id>

Badan Pusat Statistik di Jawa Tengah mencatat bahwa banyaknya TKI AKAN (Tenaga Kerja Indonesia Antar Negara) di Kabupaten Kendal pada 2020 sejumlah 4.204 orang, pada 2021 sejumlah 3.490 orang, pada 2022 sejumlah 3.351 orang. Di sisi lain, pekerja TKI dan keluarga mereka memiliki beberapa konsekuensi. TKI sering kali menghadapi berbagai risiko dan eksploitasi di negara tujuan, seperti jam kerja yang panjang, gaji rendah, dan kondisi kerja yang tidak aman. Para TKI juga tidak dapat bertemu dengan keluarga mereka selama bertahun-tahun. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kasih sayang dan interaksi antara anggota keluarga.

Anak-anak TKI sering kali harus hidup dengan pengasuh, orang tua tunggal atau nenek dan kakek. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa kesepian, kurang perhatian, dan mengalami masalah perkembangan. Hubungan orang tua TKI dengan anaknya memiliki kompleksitas dan dinamika tersendiri. Di satu sisi, terdapat pengorbanan besar yang dilakukan orang tua demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Di sisi lain, hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak pada hubungan orang tua dan anak. Anak-anak mungkin akan mengalami kebingungan identitas karena kurangnya figur orang tua dalam keseharian. Mereka juga rentan mengalami krisis kepercayaan terhadap orang tua karena merasa ditinggalkan dan diabaikan.

2.3 Dampak Komunikasi Jarak Jauh antara Orang Tua dan Anak

Akhir-akhir ini, komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak semakin sering terjadi karena berbagai alasan, seperti tuntutan pekerjaan, pendidikan, dan situasi lain yang mengharuskan orang tua dan anak tinggal jauh satu sama lain. Pola komunikasi dalam keluarga

jarak jauh dapat bervariasi tergantung pada situasi dan kebutuhan masing-masing keluarga. Jarak yang jauh dan perbedaan zona waktu dapat membuat orang tua sulit untuk mengawasi dan mendisiplinkan anak-anak mereka. Membangun ikatan yang kuat dengan anak-anak juga bisa menjadi tantangan. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dapat membuat sulit bagi orang tua untuk mengetahui apa yang terjadi dalam kehidupan anak-anak mereka dan memberi mereka dukungan dan bimbingan yang mereka butuhkan. Orang tua yang memiliki hubungan jarak jauh harus dapat memilih pola komunikasi keluarga yang tepat untuk mengasuh anaknya.

Ketidakhadiran orang tua secara fisik sering kali membebani anggota keluarga lain, terutama kakek-nenek, paman-bibi, atau saudara kandung, dalam mengasuh anak. Hal ini dapat menimbulkan stres dan konflik dalam keluarga karena perbedaan pola asuh dan tanggung jawab baru. Komunikasi tatap muka memungkinkan orang tua dan anak untuk saling memahami bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara. Hal ini penting untuk membangun keintiman dan kepercayaan. Kurangnya komunikasi tatap muka dalam komunikasi jarak jauh dapat menyebabkan kesalahpahaman dan miskomunikasi.

Meskipun teknologi komunikasi telah berkembang pesat, beberapa orang tidak memiliki akses yang sama. Keterbatasan teknologi dapat membuat komunikasi jarak jauh menjadi sulit dan mahal. Selain itu, tidak semua interaksi dapat disampaikan dengan baik melalui teknologi. Baik orang tua maupun anak dapat mengalami perasaan kehilangan dan kesepian akibat komunikasi jarak jauh. Anak-anak mungkin merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tua, sedangkan orang tua mungkin merasa kehilangan momen penting dalam tumbuh kembang anak mereka.

2.4 Kelekatan Orang Tua dan Anak dalam Hubungan Jarak Jauh

Menjalin hubungan orang tua-anak dalam jarak jauh bisa menjadi sebuah tantangan tersendiri. Orang tua dan anak harus beradaptasi dengan situasi yang tidak memungkinkan mereka untuk bertemu secara fisik secara rutin. Kurangnya interaksi fisik dapat membuat orang tua dan anak merasa sulit untuk menunjukkan kasih sayang dan dukungan secara langsung. Orang tua mungkin merasa sulit untuk mengikuti perkembangan anak secara langsung dan terlibat dalam kehidupan sehari-harinya. Komunikasi menjadi kunci utama dalam hubungan jarak jauh. Namun, perbedaan waktu, kesibukan, dan keterbatasan teknologi dapat membuat komunikasi menjadi terhambat.

Komunikasi jarak jauh antara anak dengan orang tua umumnya terbatas pada telepon, pesan singkat, atau video call. Interaksi ini tidak dapat menggantikan kehangatan dan

keintiman hubungan yang terjalin melalui interaksi langsung. Kurangnya interaksi dapat membuat anak merasa kesepian, diabaikan, dan kehilangan rasa aman. Ketidakhadiran fisik orang tua dalam jangka waktu lama menjadi permasalahan utama. Anak-anak kehilangan kasih sayang, bimbingan, dan pengasuhan langsung dari orang tua di masa-masa penting pertumbuhan mereka. Hal ini dapat berakibat pada keterlambatan perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak.

Interaksi fisik yang erat seperti sentuhan, pelukan, dan ciuman merupakan fondasi penting dalam membangun kelekatan yang aman antara orang tua dan anak. Kurangnya interaksi fisik dalam hubungan jarak jauh dapat menghambat perkembangan kelekatan yang sehat. Komunikasi verbal dan nonverbal memainkan peran penting dalam membangun kedekatan emosional. Dalam hubungan jarak jauh, keterbatasan komunikasi tatap muka dapat menyulitkan orang tua dan anak untuk memahami dan mengungkapkan emosi mereka dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, frustrasi, dan rasa terisolasi.